

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis penelitian yang mana telah dilakukan, dengan judul “Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah dan Wahabi (Studi Pendapat Imam As-Suyuthi dan Syekh Muhammad bin Utsaimin). Untuk itu, sebagai akhir dari bahasan kali ini, peneliti memperoleh beberapa poin penting antara lain:

1. Ahlussunnah Waljamaah

Aswaja merupakan sebuah faham atau aliran, golongan orang yang berpegang teguh pada syariat agama Islam yang mana syariatnya dari Nabi Saw dan juga para sahabat. Aswaja juga berpegang teguh pada tiga hal : *Pertama*, Al qur'an. *Kedua*, Sunnah. *Ketiga*, Ijma'. Aswaja kali ini dikembangkan oleh seorang ulama yang bernama Abu Hasan Al Asy'ari dari kota Basrah dan Abu Hasan Al Maturidi dari kota Samarkand. Keduanya merupakan ulama besar yang mengembangkan faham Ahlussunnah Waljamaah.

2. Wahabi

Wahabi merupakan faham yang dikembangkan oleh seorang syekh beliau adalah Muhammad Abd Wahab atau sering disebut sebagai abdul wahab. Beliau lahir pada 1115 H di saudi arab. Beliau juga merupakan ulama yang faham aqidahnya sangat keras yakni semua keadaan entah itu sikap, anjuran harus amat sesuai dengan landasan dari al qur'an, hadist, dan sunnah bahkan semua hal harus berkaitan dengan contoh atau perilaku nabi Saw.

Adapun tokoh yang diambil dari aliran Aswaja dan Wahabi kali ini antara lain:

- a. Imam Jalaluddin as-Suyuti, beliau merupakan seorang ulama yang terkenal yang lahir dikota Asyuth, kairo Mesir pada tanggal 1 rajab 849 H. Beliau merupakan ulama yang karyanya kurang lebih mencapai hingga lima ratus kitab. Adapun diantara karya kitabnya antara lain seperti: Tafsir jalalyn, Alfiyah al Hadist, Tarikh al Khaulafa, Kasyf, Asrar tartib al qur'an, Asbaab Wurud al-Hadist, Ad dibaa alaa shahih muslim, Syarh ibn majah, Al madzhab fima waqa'

al qur'an minal mu'rab, I'rab al quran, Dzaam al makkas, Asraar Tartib al-Qur'an dan yang lainnya. Imam as Suyuti juga merupakan seorang ulama yang berpegang teguh pada faham Aswaja hal ini sesuai dengan karya beliau yang sangat menjunjung kemaslahatan atau kebaikan.

- b. Syekh Muhammad Utsaimin, merupakan ulama wahabi yang lahir di Arab Saudi pada tanggal 27 ramadhan 1347 H. Beliau merupakan seorang ulama yang mempunyai karya diantaranya: Risalah al Hijab, Tafsir ayat Kursi dan yang lainnya. Syekh muhammad utsaimin ini terkenal dengan penentangan pendapat pada sekelompok orang yang suka merayakan hari kahir Nabi Muhammad Saw. Menurutnya sesuatu hal yang tidak ada landasan, contoh langsung dari nabi merupakan bidah dan setiap bidah adalah dhalalah haram untuk dilakukan.

Secara jelasnya, isi dari peringatan maulid Nabi Muhammad Saw kali ini merupakan sebuah keadaan dimana orang-orang mau berkumpul bersama, membaca al quran, sholawat, memakai wewangian, diiringi dengan ceramah dan diakhiri dengan pembacaan do'a bersama.

Adapun pendapat kedua ulama antara Imam As Suyuti dan Syekh Muhammad Utsaimin mengenai maulid nabi yaitu:

1. Merujuk kepada perayaan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, Syaikh Muhammad bin Utsaimin berpendapat bahwa perayaan maulid nabi adalah *bid'ah dhalalah* dan hal ini merupakan hal baru, dan suatu hal yang baru adalah haram untuk dilakukan. Adapun alasannya menurut beliau, hal ini tidak ada dalam nash al Qur'an maupun Sunah nabi. Adapun dalil yang digunakan oleh Syaikh Muhammad bin Utsaimin diantaranya adalah al Quran surat Al Maidah ayat 3.
2. Sementara itu, menurut Imam Jalaluddin As Suyuti mengenai perayaan maulid Nabi Muhammad Saw termasuk kedalam *bid'ah hasanah* yang mana hal ini merupakan kebaikan dan boleh dilakukan. Adapun alasan beliau membolehkan maulid karena isi dari maulid adalah kebaikan dan tentu hal ini tidak bertentangan dengan syariat Islam. Pendapat beliau Imam Jalaluddin As Suyuti juga sama yakni melandaskan pada al Quran surat Yunus ayat 58.

Kemudian, jika melihat dari bagaimana analisis keduanya mempunyai persamaan dan juga perbedaan. Adapun bentuk persamaan dan perbedaannya yakni:

A. Adapun dari segi persamaan pendapat.

1. Keduanya sama-sama menggunakan al Qur'an dan Sunah sebagai suatu sumber dan rujukannya. Imam as Suyuti merujuk pada surat Yunus ayat 58 dan syekh Muhammad Utsaimin merujuk pada surat al maidah ayat 3.
2. Selain itu juga, keduanya sama-sama mengakui bahwa perayaan dan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw tidak ada dan tidak diadakan pada masa rasulullah Saw maupun pada masa Khulafaur Rasyidin, dan para tabiin lainnya.

B. Adapun dari segi perbedaan pendapat.

1. Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti dalam menggunakan tambahan masalah pada alasan pendapatnya, yakni suatu hal yang tidak ada nash dalam al Quran atau Sunah, namun dipandang baik menurut akal, dengan pertimbangan yang dapat mewujudkan suatu kebaikan dan menghindari keburukan tentu hal ini boleh dilakukan dan tentunya suatu hal baik dapat memperkuat keimanan, kecintaan seseorang kepada rabbNya dan juga pada kekasihNya.
2. Menurut Syekh Muhammad Utsaimin, merayakan maulid itu hanya menghambur-hamburkan harta umat muslim. Karena seyogyanya umat muslim itu harus tetap mengikuti dan mencontoh suatu hal yang telah dilakukan oleh nabi, dan juga para sahabat dan bukannya membuat hal baru seperti perayaan maulid, mencium al qur'an, tahlilan dan masih banyak yang lainnya.

## B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penyusun, penelitian ini belum komprehensif secara menyeluruh dan mendalam. Sebab, penelitian kali ini hanya meninjau dari pendekatan pemikiran kedua tokoh saja. Oleh karena itu, untuk kebutuhan penelitiannya berikutnya bagi yang berminat untuk meneliti memperingati maulid Nabi Muhammad Saw dapat menggunakan pendekatan lapangan, yaitu meninjau secara langsung pada pelaksanaan tentang bagaimana maulid Nabi Muhammad Saw itu dilakukan apa saja yang dibaca pada saat maulid, berdiri pada saat maulid dan sebagainya dan jika hal tersebut bisa dilakukan maka masyarakat akan lebih mengetahui secara menyeluruh mengenai maulid Nabi Muhammad Saw. Hal ini ditujukan agar bisa tercapainya suatu akurasi antara teori dan fakta yang sedang terjadi. Tentunya ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Bagi umat muslim khususnya di Indonesia, hendaknya harus tau dan mengenal mengenai perayaan umat Islam seperti halnya dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yang mana dilakukan satu tahun sekali.
2. Bagi mahasiswa dan mahasiswi di seluruh Indonesia semoga skripsi kali ini dapat membantu dan menjadi bahan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Tentunya untuk masyarakat terkhusus di daerah saya Majalengka, tentunya mengenai perayaan maulid Nabi Saw harus tetap dilakukan karena maulid Nabi Saw merupakan bentuk penghormatan dan kegembiraan kita atas dilahirkannya sosok mulia pemimpin umat akhir zaman yakni Sayyidina Rasulullah Muhammad Saw yang mana beliau sebagai suri tauladan kita semuanya dan beliau adalah pemberi syafaat bagi kita kelak di akhirat.
4. Harapan penulis, semoga dengan adanya skripsi kali ini bisa memberi kontribusi dan memberikan wawasan baru, memberikan jawaban atas permasalahan maulid Nabi dan tentunya dapat mengetahui apa makna maulid dan seperti apa isi dalam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.
5. Adapun mengenai penulisan skripsi ini penyusun sangat menyadari bahwa penelitian yang berfokus pada perayaan maulid menurut paham aswaja dan wahabi menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti dan Syekh Muhammad Utsaimin kali ini masih sangat jauh perihal penyampaian materi, maupun dalam

hal memberikan informasi, kelengkapan, referensi, aspek, maupun sumber yang didapat oleh peneliti dan semoga untuk kedepannya bagi peneliti yang ingin meneliti perayaan maulid mampu untuk bisa lebih baik lagi dan memberikan informasi yang sangat mendukung.

yang baik). Akan tetapi jika isi dari maulid nabi terselip pada perkara-perkara kemungkaran maka hal seperti ini dilarang keras oleh syari'at Islam tentu hal ini tidak termasuk pada hal-hal yang amat baik.

Adapun pelbagai argume diatas, orang yang merayakan maulid pun berlandaskan pada hadist dan dalil yang menceritakan tentang Abu Lahab yang siksaannya di ringankan Oleh Allah Swt.<sup>1</sup>

Imam Jalaluddin As-Suyuti tidak serta merta asal memperbolehkan hal baru, karena beliau melandaskan peringatan maulid nabi pada:

1. Imam As-Suyuthi melandaskan pada Qs. Yunus : 58 diantaranya:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad).” Atas karunia Allah dan juga rahmatNya, hendaklah dengan hal ini mereka bergembira, dan itu lebih utama dari pada apa yang telah mereka kumpulkan”.

Selain itu, pendapat Imam As-Suyuti didukung oleh beberapa ulama mengenai peringatan maulid nabi seperti:

- a. Imam Ibnu Hajar Al Asqolani, menurut beliau “Peringatan semacam merayakan dan atau bermaulid itu bid'ah yang mana tidak pernah dilakukan oleh sahabat nabi dan juga para tabiin. Akan tetapi hal ini merupakan hal yang baik, dan tentu siapapun yang melaksakannya akann mendapat pahala..

---

<sup>1</sup> Imam as Suyuti, *Hawi li al fatawa syaikhul Islam*, Kairo Mesir, Bintang Mul, 2004, hlm. 13-14.

Salah satu perayaan baru yang baik yakni bermaulid karena hal ini merupakan bidah hasanah yang baik untuk dilakukan<sup>2</sup>.

- b. Imam Ibn Maliki al Haj, menurutnya “sangat dianjurkan khususnya bagi kita semua untuk memperbanyak amal sholeh dan memperbanyak ibadah pada senin 12 rabiulawal dengan memperbanyak sholawat atau maulid. Imam malik mengatakan bahwa, memuliakan nabi itu dengan cara membaca sirah nabi, bergembira diatas hari kelahiran nabi<sup>3</sup>.
- c. Imam Ibn Abidin Al Hanafi, menurutnya, “sungguh perkara atau bidah yang paling baik ialah memperingati maulid nabi karena memperingati hari lahir nabimerupakan sikap terpuji. Berkumpul maulid diisi dengan membaca sejarah, kisah, dan memperbanyak sholawat didalamnya<sup>4</sup>.
- d. Menurut Imam Abu Syamah yakni beliau merupakan guru dari Imam Nawawi yang mana menurutnya, “Bid’ah yang sangat amat baik dizaman ini yakni dengan memperingati maulid nabi karena di dalamnya berisi shadaqah makanan, minuman dan bergembira atas lahirnya Nabi Muhammad Saw<sup>5</sup>.

Untuk itu, maulid tidak boleh dikatakan sebagai bid’ah dhalalah karena isi dari maulid itu tidak ada unsur tercela, maksiat sedikitpun dalam perayaannya. Semua aktifitas didalamnya merupakan kebaikan dan memiliki landasan syariat bahkan tidak ada satupun ulama yang beranggapan seseorang yang berkumpul, membaca al qur’an, shalawat, membaca sejarah perjalanan nabi Saw, membagikan makanan sebagai keharaman. Sebab itulah Imam as Suyuti mempunyai pendapat bahwa orang yang melakukan maulid akan mendapatkan pahala dari Allah Swt, karena menurut

---

<sup>2</sup> Muhammad Ajib, *Maulid Nabi saw antara Sunah dan Bid’ah*, hlm. 7.

<sup>3</sup> Muhammad Ajib, *Maulid nabi saw antara Sunah dan bid’ah*, hlm. 9.

<sup>4</sup> Muhammad Ajib, *Maulid nabi saw antara Sunah dan bid’ah*, hlm. 9-10.

<sup>5</sup> Muhammad Ajib, *Maulid nabi saw antara Sunah dan bid’ah*, hlm. 11.

beliau isi dari pada maulid mempunyai kebaikan dan hal positif didalamnya<sup>6</sup>.

## A. Pandangan Syaikh Muhammad Utsaimin mengenai peringatan maulid Nabi Muhammad Saw

### 1. Syaikh Muhammad al Utsaimin

Adapun menurut pendapat dari ulama wahabi Syaikh Muhammad bin Utsaimin, beliau mengatakan perayaan maulid rasul itu belum pernah ada dasar sejarahnya, dan seandainya maulid nabi itu di syariatkan dalam agama Islam maka Nabi Saw dan para sahabat sudah menganjurkan dan sudah lebih dulu untuk melakukannya. Dan jika hal tersebut di syariatkan maka hal tersebut sudah ada dan sudah terpelihara sampai sekarang<sup>7</sup>.

Di karenakan peringatan maulid Nabi Saw tidak ada dan tidak dapat terbukti ajarannya maka tentu hal tersebut bukan merupakan suatu hal yang ada dan dicontohkan dan disyariatkan oleh nabi dan para sahabat. Karena seharusnya umat muslim tentunya selalu mengikuti sesuatu yang sudah di contohkan sama Nabi Saw tentu bukan melakukan suatu yang belum dilakukan oleh rasulullah maupun para sahabatnya<sup>8</sup>. Pendapat Syaikh Muhammad Utsaimin berlandaskan pada QS Al-Maidah ayat 3 :

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhoi agama Islam itu menjadi agama bagimu”.

Maka untuk itu sudah jelas bahwa menurut ulama Syaikh muhammad al Utsaimin, Jika maulid Nabi Saw itu merupakan sebuah kesempurnaan yang ada dalam agama Islam maka sudah pasti dilakukan dan disyariatkan oleh nabi muhammad, para sahabat terdekat nabi dikala itu. Adapun

<sup>6</sup> <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-peringatan-maulid-nabi-saw-menurut-al-suyuti-9Dgq>. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2022 pukul 05:04 WIB).

<sup>7</sup> Fir'adi Nasruddin, Syaikh Muhammad bin salih Utsaimin, *Hakamul al ihtifal bil maulidi an Nabawi*, Indonesia: maktab Dakwah dan Bimbingan jaliyat rabwah, 2007, hlm. 1.

<sup>8</sup> Fir'adi Nasruddin, Syekh Muhammad bin salih Utsaimin, *Hakamul al ihtifal bil maulidi An Nabawi*, hlm. 1-2.

jika hal ini dianjurkan maka hal ini merupakan sebuah ajaran atau hal yang tidak di syariatkan bahkan tidak ada contohnya oleh Nabi Muhammad Saw dan hal semacam ini yakni (bid'ah). Adapun hukum mengadakan perayaan maulid nabi menurut Syekh Muhammad Utsaimin merupakan keharaman yang tidak boleh dilakukan karena siapapun orang yang mengadakan merupakan orang yang berdusta terhadap ayat-ayat serta firman Allah ayat 3 Quraan surat al maidah dan haram dilakukan<sup>9</sup>.

Adapun alasan Syekh Muhammad Utsaimin melarang maulid nabi:

1. Malam kelahiran Rasulullah Saw tidak ada yang tau kepastiannya, karena menurutnya ada yang mengatakan malam kelahiran Nabi Saw di malam ke 9 Rabiul Awal dan ada juga pendapat ulama yang mengatakan pada malam 12 Rabiul Awal.
2. Peringatan maulid nabi tidak ada dasarnya secara syar'i. Karena menurutnya jika peringatan maulid nabi itu merupakan sebuah hal yang bagus tentu hal tersebut sudah ada dan pasti disyariatkan Nabi Saw dan sudah dipraktikkan oleh Nabi, juga orang terdekat yakni sahabat Nabi. Atau bahkan ketika Nabi sudah melaksanakan maulid nabi tentu hal tersebut masih terpelihara sampai saat ini.

## **B. Analisis Komparatif Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Syaikh Muhammad bin Utsaimin Mengenai Hukum Memperingati Maulid Nabi Saw**

Adapun perbedaan yang sedang dialami saat ini terutama pada kalangan para ulama kali ini adalah sebuah rahmat bagi umat Islam. Namun terkadang perbedaan tersebut melahirkan pro dan kontra diantara satu sama lain dan merupakan suatu kebenaran yang tidak bisa dihindarkan pada keadaan saat ini. Terlepas dari itu semua, banyak sekali umat Islam yang mana ibadahnya sudah bercampur dengan kemusyrikan, antara kebenaran dan kebathilan, sehingga terjadilah polemik atau dinamika diantara pelbagai persangkaan yang tidak sama bahkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>9</sup> Fir'adi Nasruddin, Syaikh Muhammad bin Salih Utsaimin, *Hakumul al ihtifal bil maulidi An Nabawi*, hlm. 2-3.

Sebagai salah satu realitanya yakni banyak sekali kaum Muslim yang menjadikan adat baru sebagai salah satu ibadah, atau mencampur baurkan sunnah pada bid'ah, menyatukan suatu hal yang tidak baik dengan yang baik atau sebaliknya.<sup>10</sup>

Ketika menganalisis suatu pendapat berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, maka dilakukan studi komparatif terhadap pendapat ulama tersebut, yang mana menyelidiki dan meninjau diskusi tekstual atau diskusi ijtihad yang menjadi dasar pendapat keduanya, dan akhirnya dapat membedakan alasan dan pendapat mana yang paling kuat.<sup>11</sup> Hukum yang sudah tercantum dalam Islam merupakan suatu hukum yang sudah pasti, karena dengan hukum tersebut, Allah Swt menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, mewajibkan segala kewajiban, yang mana semua itu merupakan suatu masalah yang tidak dipertentangkan oleh umat muslim, sekalipun manusia tidak tahu hakikat kemaslahatan tersebut, jelasnya sebagian menurut takaran syariat agama Islam bukan kebaikan secara perseorangan, melainkan kebaikan yang berlaku untuk semuanya, baik dilihat dari sudut spiritual bahkan materi, adapun mengenai aspek perseorangan dan sosialnya, baik pada saat di dunia maupun pada saat di akhirat.

Selain itu, bahasan yang digunakan dalam berpendapat juga harus disebutkan di sini, yang sebenarnya berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat pendapat.

Salah satu wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan misi yang diberikan kepada umat manusia di dunia. Di sisi lain, penjelasan tentang wahyu, yang pada waktu itu disebut Sunnah, mungkin tidak hanya mencakup tafsir, tetapi juga hukum-hukum yang tidak ada dalam Alquran itu sendiri. Ya, Nabi SAW adalah satu-satunya yang memiliki hak penuh untuk mengeluarkan suatu hukum.<sup>12</sup>

Kemudian pada dasarnya, tujuan hidup manusia adalah beraksi sesuai dengan kehendak Allah Swt melalui penyucian diri hingga mencapai tingkat pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, untuk mencapai derajat tersebut Nabi Muhammad Saw diciptakan

---

<sup>10</sup> Ali qasim, Konsep *Bid'ah* perspektif Ahmad hasan dan Sirajuddin Abbas, Jurnal Madzhab Pemikiran & Hukum Islam, Vol,I,No.2, Juli-Desember 2004, hlm. 34.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Ijtihad kontemporer kode etik dan berbagai penyimpangan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, hlm. 24.

<sup>12</sup>Endang Soetari, *Problematika hadits mengkaji paradigma periwayatan*, Bandung : Gunung Djati Press, 1997, hlm. 1.

Allah Swt sebagai salah satu panutan bagi sejuta umat tentunya umat Islam. Nabiyullah saw juga merupakan manusia sempurna yang dalam hidupnya melakukan aksi sesuai dengan kehendak Allah Swt. Tak hanya disitu, keteladanan rasulullah saw juga tidak hanya penting untuk umat Muslim pada zaman dahulu, tetapi juga sangat penting untuk manusia kontemporer pada masa kini, yang kerap memiliki tujuan mengharmonisasikan kembali kehidupan dulu menjadi aktif, serta menciptakan persatuan yang kokoh diantara umat manusia. Hal tersebut dapat diibartkan jika pada zaman sekarang manusia masih tenggelam dalam perpecahan dan menyerah pada situasi yang dispersif, secara tidak langsung manusia akan kehilangan kualitas spiritual yang menyebabkan kualitas jasmani rohaninya diambang kehancuran, sementara hidupnya sangatlah tergantung kepada keseimbangan tersebut, yang mana apabila keseimbangan tersebut hilang, hakikat kemanusiannya secara perlahan akan terkikis oleh sifat kebinatangan yang terdapat dalam dirinya.

Secara intisari terdapat persamaan dan perbedaan diantara Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Syekh Muhammad bin Utsaimin dalam menyatakan hukum memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Adapun persamaannya adalah pada metode istinbath yang diambil atau hukum keduanya menggunakan hadits serta kitab suci yang disebut sebagai Al quran yang menjadi sumber landasan, hanya saja titik singgung keduanya terlihat berlawanan dalam perkara memahami makna suatu dalil. Keduanya sama-sama mengakui bahwa peringatan hari kelahiran nabi itu tida pernah ada dan tidak dihidupkan di zaman Rasulullah Saw maupun Khulafaur Rasyidin, akan tetapi keduanya memiliki argumentasi yang kuat dalam membid'ahkan atau tidaknya peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Keduanya mengakui al quran sebagai suatu wadah sekaligus wahyu yang mampu mewadahi berbagai kehidupan manusia secara menyeluruh, al-Qur'an tampil memberikan inspirasi kepada umat manusia untuk membangun ilmu pengetahuan berdasarkan daya nalar akal, al-Qur'an sengaja di desain khusus oleh Allah Swt dengan tidak berbentuk seperti ilmu pengetahuan yang di dalamnya memuat rumusan-rumusan yang secara mudah atau tidak perlu dipikirkan lagi. Namun al-Qur'an didesain demikian agar umat manusia berupaya semaksimal mungkin untuk bisa dan mampu menggunakan akal sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk yang telah termaktub dalam kitab suci(al qur'an). Sehingga, kebenaran al

quran sering kali dipahami sebagai kebenaran yang diberikan dan bukan kenyataan yang diupayakan.<sup>13</sup> Sebagaimana dalam firman Allah ayat 59 dalam surat an nisa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang percaya! Ikutilah Allah dan juga ikutilah Rasul (Muhammad) sebagai pemegang kekuasaan diantara kamu. Dan jika kamu berbeda pendapat tentang suatu hal, maka kembalilah kalian pada kitab al quran dan sunnah (rasul) jika kamu beriman kepada Allah Swt dan pada hari akhir atau (hari kemudian). Yang mana lebih utama bagimu dan pula lebih baik akibatnya.<sup>14</sup>

Berbicara mengenai hadist tak pernah bisa terlepas dari sabda-sabda Rasulullah Saw, yang mana pada takaran tertentu hadist juga mempunyai sisi penjelasan yang kerap diperdebatkan khususnya hadist-hadist dhaif yang begitu banyak mengandung sejumlah argumetasi dikalangan umat manusia sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Berbanding lurus dengan hal tersebut, pada masa sebelumnya hadist ini dijadikan sebagai rujukan oleh para Mufti, yakni apabila mereka tidak mendapatkan nash dari al-Kitab mereka berfatwa dengan hadist tersebut. Namun pada masa yang sama juga, banyak para periwayat yang memalsukan hadist, sehingga dari hal inilah banyak silang pendapat yang kemudian muncul dan terbukanya peluang pintu perdebatan di kalangan para ulama.<sup>15</sup>

Begitu pula konsep pemikiran Syaikh Muhammad bin Utsaimin yang begitu tekstualis dan menganggap hanya kitab al quran dan sunah saja sebagai pegangan umat muslim, maupun disaat zaman dahulu dan zaman manusia kontemporer pada saat ini. Namun, lain halnya dengan terminologi yang dipaparkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuti yang mana beliau juga berlandaskan pada qur'an, dan juga Sunah serta meninjau lebih jauh sisi *maslahat* yang harus dilakukan umat manusia pada zaman sekarang. Hal tersebut

<sup>13</sup> Zaenal abidin dan Agus ahmed safe i, *Sosiophologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 39

<sup>14</sup> Mudjab mahali, *Konsep manusia paripurna kajian tentang Iman Islam secara qur'ani dan Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987, hlm. 28.

<sup>15</sup> Syekh muhamad khudhory Bek, *Sejarah hokum islam*, Bandung : Cv Nuansa Aulia, 2009, hlm.193.

disebabkan karena manusia pada zaman kontemporer ini harus dirangkul untuk bisa mengingat kembali sosok manusia paling mulia yaitu Rasulullah Saw. Oleh karena itu dapat dianalisis pemikiran dari Syaikh Muhammad bin Utsaimin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti mengenai pendapat tentang hukum peringatan maulid Nabi Saw, yang di dalamnya mengandung beberapa persamaan dan perbedaan.

### **1. Persamaan pendapat tentang peringatan maulid Nabi Saw Syaikh Muhammad bin Utsaimin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti**

Jika dianalisis secara lebih detail, terlepas dari pendapat siapa yang diikuti atau dalil apa yang digunakan, baik itu Syaikh Muhammad bin Utsaimin maupun Imam Jalaluddin As-Suyuti dapat terangkum jelas beberapa titik persamaan, meskipun secara sekilas sangat nampak pertentangan pendapat diantara keduanya, titik persamaan tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Keduanya berdasarkan firman/firman Allah (Al-Qur'an) dan sabda Nabi (Sunnah), dan seperti yang telah kita ketahui, Al-Qur'an dipanggil untuk melaksanakan perbuatan yang Allah kehendaki. keinginan Islam. Dan Al-Qur'an juga dapat menyeru manusia untuk menerima kehendak dan hikmah Allah, baik dalam menciptakan alam semesta maupun mengerjakan amal saleh sesuai dengan seruan yang terkandung pada Al-Qur'an. Sunnah adalah hakikat segala sesuatu yang dilakukan dan dijalankan oleh Nabi SAW dan hidup pada zaman para sahabat, namun hal ini merupakan rujukan kedua setelah Alquran. Taufiq Shidqy mengatakan suatu amal yang tidak ada syariat dalam islam maka akan tertolak jadi hal ini harus berada di luar ruang lingkup hukum agama, yaitu dalam Alquran. Pada dasarnya, sangat penting untuk mengikuti perintah Nabi SAW untuk hidup dan setelah kematian. Namun, perintah untuk mentaati Rasul Allah harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul majid , *Pemikiran modern dalam Sunnah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 286.

- 2) Keduanya sama-sama mengakui bahwa memperingati Maulid Nabi tidak diadakan sehingga Rasulullah dan para sahabat tidak pernah merayakan Maulid. Baik Syaikh Muhammad bin Utsaimin maupun Imam Jalaluddin As-Suyuti keduanya sama-sama mengakui bahwa peringatan Maulid Nabi Saw adalah suatu peringatan yang memang tidak pernah dilakukan Rasulullah tetapi diadakannya hal tersebut itu karena isinya memiliki tujuan, dan ada hal yang sangat baik untuk dilakukan.

## **2. Perbedaan pendapat mengenai peringatan Maulid Nabi Saw Syaikh Muhammad Utsaimin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti**

Dalam berbagai persoalan apabila dijumpai beberapa titik persamaan, secara otomatis akan ditemukan juga sejumlah titik perbedaannya, begitu pula dalam pendapat kali ini yakni mengenai Maulid Rasulullah antara Syaikh Utsaimin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. Hal tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa perbedaan keduanya bersifat *transparan*.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa titik-titik perbedaan pemikiran keduanya yakni :

- 2) Imam Jalaluddin As-Suyuti menganggap dalil yang ada dalam al-Qur'an itu yaitu sebagai perintah agar bisa dilakukannya perayaan kelahiran Nabi dengan cara bermaulid yang mana hal ini tentunya dapat meningkatkan kembali semangat, kerinduan semua umat Muslim.
- 3) Imam Jalaluddin As-Suyuti menggunakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw sebagai suatu ajang dalam menumbuhkan kembali keimanan, kecintaan umatnya kepada Rasulullah Saw.
- 4) Syaikh Muhammad bin Utsaimin menyatakan bahwa memperingati Maulid Nabi Saw merupakan bid'ah dhalalah dan haram. Sementara Imam Jalaluddin As-Suyuti

---

<sup>17</sup> Ali Qasim, *Konsep Bid'ah Perspektif Ahmad Hasan dan Sirajuddin Abbas*, Jurnal Madzhab Pemikiran & Hukum Islam, vol, I, No.2, Juli-Desember 2004, hlm. 67.

menyatakan bahwa memperingati hari lahirnya nabi Muhammad merupakan suatu hal yang baik.

- 5) Syaikh Muhammad Utsaimin menilai bahwa maulid Nabi Saw hanya suatu ajang pemborosan harta saja, sementara Imam Jalaluddin As-Suyuti menyatakan bahwa perayaan maulid Nabi Saw adalah suatu ajang yang diagendakan secara khusus, untuk itu, maka memperingatinya juga harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.
- 6) Imam Jalaluddin As-Suyuti menyatakan bahwa memperingati maulid Nabi Saw sudah terbentuk di kalangan umat Islam, oleh karena itu hal ini harus tetap di lestarikan dan dijaga. Sementara menurut Syaikh Utsaimin memperingati maulid Nabi Saw harus dihilangkan dan tidak seharusnya menjadi kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan, karena jelas-jelas itu merupakan suatu hal yang amat haram yang status nya adalah bidah dhalalah dan jangan pernah dilakukan.
- 7) Syaikh Muhammad Utsaimin lebih tekstual dalam menjawab persoalan dan permasalahan umat manusia pada zaman kontemporer saat ini. Sementara Imam Jalaluddin As-Suyuti lebih mengambil sisi maslahat disertai dengan tujuan yang menunjang dan bermanfaat bagi semua umat muslim.
- 8) Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti merayakan maulid nabi adalah suatu cara untuk mengenal kepribadian rasul. Sementara Syaikh Muhammad Utsaimin menyatakan bahwa untuk mengenal perangai rasulullah itu cukup dengan menghidupkan sunnah yang benar-benar dilakukan oleh Nabi Saw.
- 9) Menurut Imam As-Suyuti, nabi saja berpuasa pada hari Senin yang mana tujuan beliau yakni berpuasa diatas hari kelahirannya, lalu mengapa kita sebagai umat-Nya tidak bisa memperingati hari lahirnya rasulullah. Namun, menurut Syekh Muhammad Utsaimin malam kelahiran rasul itu tidak ada yang tau kepastiannya, karena menurutnya ada yang mengatakan malam kelahiran Nabi Saw dimalam ke 9 rabiul awal dan ada juga pendapat ulama yang mengatakan pada malam 12 rabiul awal.

10) Syaikh Muhammad bin Utsaimin memahami hadis “*Kuluu bidatin dhalalah*” mempunyai sebuah makna yang sangat luas, dan untuk itulah beliau mempunyai pendapat bahwa semua hal baru itu adalah kesalahan dan tidak ada toleransi dalam perkara apapun. Sementara Imam Jalaluddin As-Suyuti memahami bahwa seyogyanya sangat bagus untuk dilaksanakan karena maulid rasul merupakan sesuatu hal yang baik dan sangat terpelihara dan jauh dari perkara yang melanggar syari’at agama dan hal ini tergolong sebagai bid’ah hasanah (bidah baik). Sebagaimana ungkapan Doktor Izat Ali yang memberi beberapa klasifikasi mengenai suatu hal baru (bidah) yaitu :

- a) *Bid’ah wajib*, yakni suatu kegiatan memelihara atau melestarikan agama. Contohnya pengumpulan mushaf al quran pada masa Kekhalifahan pertama pada sayidina abu bakr atas inisiatif dari sayidina umar Bin Khotob.
- b) *Bid’ah Muharromah*, yaitu segala bentuk kegiatan apapun yang tidak ada pada firman Allah maupun sunah nabi, misalnya mengerjakan sholat hanya dua waktu dalam satu hari.
- c) *Bid’ah Mandubah*, yaitu segala kegiatan yang dipandang baik, contohnya isra miraj, maulid, dan sebagainya.
- d) *Bid’ah Makruhah*, yaitu kegiatan yang melampaui batas dan melanggar sya’ra, seperti dzikir dengan suara keras hingga mengganggu orang lain<sup>18</sup>.

### **3. Kelebihan dan kekurangan pendapat antara Imam Jalaluddin as Suyuti dan Syekh muhammad Ustaimin.**

#### **1. Kelebihan Argumen**

- a. Imam Suyuti berpendapat, keadaan maulid itu adalah sebuah rahmat bagi umat islam karena isi maulid terdapat maslahat seperti silaturahmi antar sesama, pembagian makanan pada semua jamaah.
- b. Imam suyuti berpendapat isi maulid juga merupakan pengagungan umat pada nabi muhammad Saw.

---

<sup>18</sup> Ali ihsan, *Masail fiqhiyah al hadits*, Jakarta : PT Raja Garfindo Persada, 1996, hlm. 204-205.

- c. Syekh utsaimin berpendapat demikian agar umat islam selalu mengikuti dan mencontoh apa yang dilakukan nabi dan para sahabat.
- d. Syekh utsaimin berpendapat demikian sesuai dengan firman surat al maidah ayat 3.

## 2. Kekurangan argumen

- a. Kelemahan dari pendapat Imam as Suyuti yang mana membolehkan maulid itu, karena maulid tidak pernah dicontohkan dan dilakukan oleh nabi tetapi nabi pernah berpuasa dihari kelahirannya yakni hari senin.
- b. Alasan syekh utsaimin yang mengharamkan dan melarang maulid merupakan kekeliruan yang tidak rasional.
- c. Pendapat syekh utsaimin juga keliru dalam pemahaman hadits yang mana menurutnya semua hal baru adalah bidah dhalalah.

Adapun secara keseluruhan mengenai peringatan maulid nabi menurut faham Ahlusunnah waljamaah dan Wahabi dalam pendapat dari imam as Suyuthi yakni menurut beliau sangat mendukung dan menganjurkan untuk para pelaku maulid nabi dan pendapat beliau pun dilandaskan pada al quran surat yunus ayat 58. Dan menurut syekh muhammad utsaimin mengeai maulid sangat melarang keras untuk diadakan dan menurut beliau maulid nabi adalah bid'ah dhalalah haram untuk dilakukan dan pendapat beliau pun sama dilandaskan pada al quran surat al maidah ayat 3.

IAIN SYEKH NURJATI  
CIREBON